

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kambing

Kambing adalah salah satu ternak yang termasuk golongan ruminansia kecil (Negara, 2016). Kambing banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia karena memiliki banyak keunggulan. Salah satunya adalah kemampuan dalam reproduksi. Seekor kambing betina dewasa mampu menghasilkan anak lebih dari satu perkelahiran. Hal ini menjadi motivasi bagi peternak untuk membudidayakan kambing (Segara *et al.*, 2018). Kambing mampu beradaptasi dalam lingkungan yang kualitas pakan rendah serta kuantitas pakan yang sedikit (Shocheh *et al.*, 2017 dan Batubara *et al.*, 2014).

Populasi kambing di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 mencapai 96.943 ekor. Populasi ini merupakan jumlah ternak kambing dari tujuh belas Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki potensi pada sektor pertanian. Selain itu, Kabupaten Bantul juga unggul dalam bidang peternakan. Ternak kambing telah dipelihara secara turun temurun di wilayah ini. Pola pemuliaan ternak masih dilakukan secara tradisional. Sistem pemeliharaan yang digunakan baik secara intensif maupun semiintensif (Anonim, 2017).

Berbagai macam jenis kambing yang dipelihara oleh peternak di Indonesia antaranya adalah kambing Kacang, kambing Ettawa, kambing Peranakan Ettawa (PE), kambing Jawarandu, kambing Boer, kambing Saenen dan kambing Marica

(Atmojo, 2007) yang disitasi oleh Rini (2012). Kambing Kacang merupakan kambing asli dari Indonesia. Kelebihan dari kambing Kacang adalah dapat hidup dengan baik meskipun kualitas pakan dan lingkungan kurang baik, sebagai ternak penghasil daging dan kulit, memiliki tingkat kesuburan reproduksi yang tinggi serta tahan terhadap penyakit. Namun, kambing Kacang juga memiliki kekurangan yaitu ukuran badan relatif kecil dan pendek (Maisir, 2018). Hasil persilangan antara kambing Ettawa dari India dengan kambing Kacang adalah kambing Peranakan Ettawa (PE). Kambing Peranak Ettawa (PE) bersifat dwiguna, sehingga dapat menghasilkan susu dan daging (Mulyono dan Sarwono, 2010) yang disitasi oleh Hidayat (2018). Kambing Peranakan Ettawa (PE) memiliki beberapa tipe ras yaitu Peranakan Ettawa Kaligesing, Peranakan Ettawa Senduro dan Peranakan Ettawa Jawarandu (Kaleka dan Haryadi, 2013) yang disitasi oleh Rini (2012). Kambing Jawarandu memiliki karakteristik secara fisik diantaranya adalah profil muka agak cembung, telinga agak menggantung, tubuhnya memiliki warna belang antar coklat, hitam dan putih serta, memiliki tanduk pada jantan maupun betina (Purbowati *et al.*, 2015) yang telah disitasi oleh Al-Afkari *et al.* (2017).

Performa Kambing

Performa ternak erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak. Performa ternak merupakan penampilan ternak yang dapat dilihat dan diukur dalam satuan tertentu secara periodik. Performa kambing dapat ditentukan dengan mengukur lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak, panjang tanduk

dan panjang telinga (Hidayat, 2018). Indikator pertumbuhan ternak dapat dilihat dari perubahan ukuran tubuh (Rasminati, 2013).

Pengukuran lingkaran dada dapat menggunakan pita ukur. Pengukuran dilakukan dengan cara melingkari pada dada kambing hingga tepat dibelakang siku. Bangsa dan lingkungan pemeliharaan sangat mempengaruhi ukuran lingkaran dada. Bangsa kambing dengan ukuran tipe besar dapat menjadi tipe kecil dan bangsa kambing dengan tipe kecil akan menjadi tipe kerdil pada lokasi yang berbeda. Serta, sebaliknya kambing dengan tipe kerdil dapat menjadi tipe kecil dan kambing dengan tipe kecil dapat menjadi tipe besar pada lokasi yang lainnya. Lingkungan berpengaruh besar terhadap ukuran-ukuran tubuh ternak (Soenarjo, 1988) yang telah disitasi oleh Hidayat (2018). Lingkaran dada memiliki nilai koefisien korelasi dengan bobot badan yang paling kuat, yaitu sebesar 0,97 (Tama *et al.*, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Malewa (2009) pada domba Donggala sebesar 0,91; Basbeth *et al.* (2015) pada kambing Jawarandu sebesar 0,93; Afolayan *et al.* (2006) pada domba Yakansa sebesar 0,94. Hal ini diduga karena lingkaran dada berhubungan langsung dengan ruang abdomen. Sebagian besar bobot badan ternak berasal dari bagian dada hingga pinggul, sehingga semakin besar ukuran lingkaran dada maka bobot badan semakin berat. Saluran-saluran pencernaan dalam ruang abdomen menyumbang 10-25 % dari bobot hidup ternak ruminansia (Dalton, 1984) yang telah disitasi oleh Tama *et al.* (2016).

Panjang badan mempengaruhi bobot badan ternak. Nilai korelasi antara panjang badan dengan bobot badan ternak sebesar 0,92. Semakin besar ukuran

panjang badan volume dari ternak juga bertambah (Tama *et al.*, 2016). Panjang badan dipengaruhi oleh *breed*, jenis kelamin, aktifitas serta kondisi lingkungan. Semakin panjang badan dari ternak maka harga jualnya akan semakin tinggi apabila *breed*, jenis kelamin, aktifitas serta kondisi lingkungannya mendukung (Cam *et al.*, 2010) yang telah disitasi oleh Tama *et al.* (2016).

Tinggi pundak dipengaruhi oleh pertumbuhan tulang kaki (Tama *et al.*, 2016). Tinggi pundak dipengaruhi oleh tulang-tulang penyusun kaki depan sebagai penunjang aktifitas gerak ternak (Sutiyono *et al.*, 2006) yang telah disitasi oleh Tama *et al.* (2016). Tinggi pundak dapat diukur dengan menggunakan tongkat ukur dari titik tertinggi puncak sampai tanah. Kambing dengan tinggi badan relatif tinggi nilai estetikanya akan meningkat (Setiadi, 2003) yang telah disitasi oleh Rasminati (2013).

Sifat bertanduk merupakan ekspresi dari gen resesif (Indrijani *et al.*, 2006) yang telah disitasi oleh Destomo *et al.* (2017). Kambing Kacang memiliki tanduk. Bentuk tanduk beragam berupa tonjolan, lurus ke atas, melengkung ke atas dan melengkung ke belakang (Hoda, 2008; Ilham, 2009; Wahyuni *et al.*, 2016) yang telah disitasi oleh Destomo *et al.* (2017). Kambing Kacang memiliki bentuk tanduk melengkung ke atas sampai kebelakang dan ujung tanduk kambing Peranakan Ettawa (PE) agak melengkung ke belakang (Batubara *et al.*, 2014). Tanduk kambing PE melengkung ke belakang mengitari telinga (Rasminati, 2013). Panjang tanduk dapat diukur menggunakan tongkat dari pangkal tanduk sampai ujung tanduk (Setiadi, 2003) yang telah disitasi oleh Rasminati (2013).

Sebagian besar kambing lokal di Kabupaten Bengkalis memiliki bentuk telinga tegak, selanjutnya setengah terkulai dan sebagian kecil terkulai. Kambing kacang merupakan kambing dengan telinga setengah terkulai. Kemudian paling banyak selanjutnya adalah bentuk telinga yang ditemukan setengah menjuntai dan tidak menemukan bentuk telinga terkulai. Kambing lokal di Kabupaten Bengkalis memiliki tipe telinga antara kambing Peranakan Ettawa (PE) yang memiliki telinga lembek menggantung (Destomo *et al.*, 2017). Panjang telinga dapat diukur menggunakan pita ukur dari pangkal telinga hingga ujung telinga (Nurfaizin dan Matitaputty, 2017).

Harga Jual Kambing

Harga adalah salah satu penentu keberhasilan dalam suatu perusahaan. Harga dapat menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh. Penetapan harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penjualan menjadi turun dan apabila harga yang ditetapkan terlalu rendah, maka akan mengurangi keuntungan yang didapat (Kotler, 2004) yang telah disitasi oleh Hidayat (2018). Harga jual produk ditentukan oleh pertimbangan biaya yang telah dikeluarkan. Terdapat dua metode penetapan harga berdasarkan biaya adalah *Cost Plus Pricing Method* yaitu penetapan harga jual yang ditetapkan oleh produsen. Untuk satu unit barang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang diinginkan (*margin*) dalam unit tersebut. Serta, *Mark Up Pricing Method* yaitu harga jual produk yang ditentukan melalui penambahan harga beli dengan sejumlah “*mark up*” yang merupakan kelebihan harga jual atas harga beli. Harga jual merupakan hasil dari suatu proses tawar menawar yang

ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Andriawan, 2013) yang telah disitasi oleh Negara (2016). Harga jual ternak biasanya ditentukan berdasarkan performa atau penampilan luar dari ternak tersebut. Karena performa ternak mencerminkan produksi dan kualitas karkas. Semakin bagus performa ternak maka harga akan semakin tinggi. Harga jual yang ditetapkan oleh peternak belum memperhitungkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengelola ternak dan keuntungan yang diharapkan (Budiharjo *et al.*, 2009) yang telah disitasi oleh Hidayat (2018).

Masyarakat umumnya menjadikan kambing sebagai tabungan yang dapat dijual saat keperluan mendesak (Segara *et al.*, 2018). Hal ini menjadi sesuatu yang penting, karena motivasi mereka menjual adalah kebutuhan uang yang mendesak, bukan karena murni kegiatan usaha. Motivasi seperti ini menjadikan kelemahan sehingga nilai tawar menjadi rendah dan sangat bergantung pada kondisi sosial setempat.

Populasi ternak kambing yang diperdagangkan pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul sebanyak 18.900 ekor. Jumlah tersebut merupakan data dari empat pasar hewan di Kabupaten Bantul yaitu, Pasar Imogiri, Pasar Pandak, Pasar Bakulan dan Pasar Pleret. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kambing yang diperdagangkan cukup tinggi (Anonim, 2017).